

Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer Bagi Bidan Sebagai Upaya Inovasi Enterpreneur di Kota Bukittinggi

Lili Dariani^{1*}, Siti Khadijah², Sania Lailatu Rahmi³, Rosa Mesalina⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes RI Padang

*Corresponding author, e-mail: lilidariani.vidra@gmail.com.

Abstrak

Pelayanan komplementer menjadi peluang bagi bidan untuk mengembangkan profesionalisme dalam pelaksanaan praktik kebidanan secara lebih komprehensif. Pelayanan kebidanan komplementer dan pelayanan kesehatan tradisional integrasi belum ada, demikian pula dengan regulasi yang mengatur pelayanan kebidanan komplementer. Hasil wawancara dengan pengurus organisasi profesi, jumlah bidan yang terdaftar adalah 263 orang dan 30 orang diantaranya memiliki praktek mandiri bidan. Hanya 3.3% bidan yang melaksanakan pelayanan kebidanan komplementer. Dari paparan diatas diperlukan upaya integrasi pelayanan kebidanan konvensional dengan pelayanan kebidanan komplementer untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Bidan sebagai pelaksana diharapkan dapat meningkatkan inovasi entrepreneur di PMB Kota Bukittinggi sehingga mampu memberdayakan potensi diri. Salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan keterampilan pelayanan komplementer bidan di PMB Kota Bukittinggi dengan melaksanakan pelatihan kebidanan komplementer. Kegiatan pelatihan bermitra dengan organisasi profesi IBI Kota Bukittinggi.

Keyword: Enterpreneur; Kebidanan; Komplementer.

Abstract

Complementary services are an opportunity for midwives to develop professionalism in the implementation of midwifery practice in a more comprehensive manner. For complementary midwifery services and traditional health services integration does not yet exist, as well as regulations governing complementary midwifery services. The results of interviews with professional organization administrators, the number of registered midwives is 263 people and 30 of them have independent practice of midwives. Only 3.3% of midwives perform complementary midwifery services. From the explanation above, it is necessary to integrate conventional midwifery services with complementary midwifery services to improve the health status of mothers and children. Midwives as implementers are expected to increase entrepreneurial innovation in Bukittinggi City PMB so that they are able to empower their potential. One of the problem-solving efforts carried out in community service activities is to improve the skills of complementary midwifery services at PMB Bukittinggi City by carrying out complementary midwifery training. Training activities in partnership with the professional organization IBI Bukittinggi.

Keywords: Development; Human rights; Training

How to Cite: Dariani, L., et al. (2023). Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer Bagi Bidan Sebagai Upaya Inovasi Enterpreneur di Kota Bukittinggi. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 1-9.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pelayanan kebidanan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan yang telah terdaftar, dapat dilakukan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan kepada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir, bayi dan anak, serta wanita usia reproduksi dan usia lanjut (Jumiatus & Nani, 2020).

World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa 80% praktisi kesehatan di negara berkembang lebih memilih pengobatan alternatif dibanding obat kimia. WHO merekomendasikan upaya implementasi Traditional Medicine Strategy melalui pemanfaatan secara potensial pelayanan komplementer untuk kesehatan, kebugaran, perawatan kesehatan yang berpusat pada manusia dan mempromosikan penggunaan pelayanan komplementer yang aman dan efektif melalui regulasi, penelitian dan integrasi produk ke dalam sistem kesehatan sebagaimana mestinya (WHO, 2013).

Hasil penelitian terbaru, menunjukkan bahwa di negara berkembang 5-74,8% orang menggunakan metode terapi komplementer. Di Iran, 66,3% menggunakan terapi komplementer (Masoumeh, 2014). Di Amerika Serikat, 38% menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif (CAM) dalam 12 bulan sebelumnya (National Center for Complementary and Integrative Health, 2016). Demikian pula dengan sebuah penelitian systematic review di Inggris, terjadi peningkatan pemanfaatan pelayanan komplementer dan terapi alternatif (Erry et al., 2014). Di Skotlandia, 61,4% ibu hamil menggunakan pelayanan komplementer selama trimester III (Pallivalapila et al., 2015).

Hasil Riskesdas tahun 2013, pemanfaatan upaya kesehatan tradisional ini cenderung meningkat. Rumah tangga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional adalah 30,4% dan meningkat menjadi 31,4% pada Riskesdas tahun 2018 dengan rincian ramuan jadi (48%), ramuan buatan sendiri (31,8%), keterampilan manual (65,3%), keterampilan olah pikir (1,9%) dan keterampilan energi (2,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut PP Nomor 103 Tahun 2014, pelayanan kesehatan tradisional adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2014). Selain itu Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang menggabungkan pelayanan kesehatan konvensional dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap atau pengganti (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2014). Hal ini memungkinkan untuk bidan melakukan integrasi pelayanan kebidanan konvensional dengan pelayanan komplementer kebidanan baik sebagai pelengkap maupun pengganti dalam mengatasi masalah kesehatan ibu dan anak dengan indikator turunnya AKI dan AKB di Indonesia.

Profesi bidan dituntut untuk selalu berinovasi dan peka dengan perkembangan zaman, termasuk memaksimalkan peranannya sebagai entrepreneur. Pada dasarnya bidan di PMB sudah menjadi bagian dari bidan yang entrepreneur dengan kemampuan mengatur dan mengelola PMB. Salah satu upaya peningkatan inovasi entrepreneur yang dapat diterapkan di Praktek Mandiri Bidan dengan melakukan integrasi pelayanan kebidanan konvensional dengan pelayanan komplementer sebagai pelengkap dalam mengatasi masalah kesehatan ibu dan anak (Septiani & Lestari, 2019). Pelayanan komplementer meliputi layanan baby spa berupa pijat bayi, swimming baby, senam bayi, layanan kelas ibu hamil, ibu balita, pra wedding, parenting, waterbirth, hypnobirthing dan post natal treatment (Herdiani et al., 2020).

Hasil wawancara dengan Kasie. Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, pelayanan komplementer masih terbatas pada pemanfaatan obat tradisional umum, pelayanan kebidanan komplementer dan pelayanan kesehatan tradisional integrasi belum ada, demikian pula dengan regulasi yang mengatur pelayanan kebidanan komplementer. Hasil wawancara dengan pengurus organisasi profesi, jumlah bidan yang terdaftar adalah 263 orang dan 30 orang diantaranya memiliki praktek mandiri bidan. Hanya 3,3% bidan yang melaksanakan pelayanan kebidanan komplementer. Sejalan dengan penelitian (Khadijah et al., 2021) menemukan bahwa penerapan pelayanan kebidanan komplementer pada Praktek Mandiri Bidan di Kota Bukittinggi belum terlaksana dengan baik karena berbagai faktor seperti pengetahuan dan sikap bidan terhadap pelayanan komplementer dan pelatihan yang belum diikuti oleh seluruh bidan di PMB Kota Bukittinggi

Dari paparan diatas diperlukannya upaya integrasi pelayanan kebidanan konvensional dengan pelayanan kebidanan komplementer untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak dengan bukti ilmiah tentang manfaat praktik komplementer dalam mendukung pelayanan kebidanan baik secara promotif dan preventif bahkan kuratif dan rehabilitative. Bidan sebagai pelaksana diharapkan dapat meningkatkan inovasi entrepreneur di PMB Kota Bukittinggi sehingga mampu memberdayakan potensi diri serta mengurangi penangguran dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data tersebut penulis merasa tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Bukittinggi dengan judul : Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer bagi Bidan Praktek Mandiri Bidan sebagai Upaya Inovasi Enterpreneur di Kota Bukittinggi Tahun.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menelaah hasil studi pendahuluan dan penelitian Siti Khadijah (2021) dan hasil identifikasi masalah dan rencana solusi pemecahan masalah yaitu melaksanakan pelatihan kebidanan komplementer dengan melibatkan organisasi profesi IBI sebagai pendamping pelayanan kebidanan konvensional yang dapat menjadi inovasi pelayanan dan meningkatkan nilai *entrepreneur* bagi bidan di PMB Kota Bukittinggi. dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pemetaan jumlah bidan anggota IBI yang memiliki PMB di kota Bukittinggi.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan pelayanan kebidanan komplementer untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan sebagai inovasi entrepreneur di PMB Kota Bukittinggi.
- 3) Melaksanakan penilaian pemahaman peserta pelatihan tentang penguasaan teori dan praktik dalam pelatihan pelayanan kebidanan komplementer yang telah diberikan.
- 4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah tenaga kesehatan (Bidan) di Kota Bukittinggi, yaitu Bidan yang tergabung dalam keanggotaan organisasi profesi IBI kota Bukittinggi, Bidan yang memiliki PMB di Kota Bukittinggi dan Bidan yang memiliki praktek pelayanan kebidanan komplementer.

Tabel 1. Rancangan Evaluasi Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer bagi Bidan (Praktek Mandiri Bidan) sebagai upaya inovasi enterpreneur di kota Bukittinggi

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek yang dinilai	Alat Ukur	Indikator	Hasil Ukur
1	Awal kegiatan	Kehadiran peserta	Daftar hadir	Semua peserta mengikuti kegiatan simulasi	- Kehadiran 100%
2	Pre test	Pelatihan kebidanan komplementer	Kuesioner dan ujian praktek	Semua peserta dapat menjawab kuesioner dan mampu melakukan praktek pelayanan kebidanan komplementer tanpa melihan modul	- Baik, jika hasil test ≥ 68 - Kurang, jika hasil test < 68
3	Post test	Pelatihan kebidanan komplementer	Kuesioner	Semua peserta dapat menjawab kuesioner dan mampu melakukan praktek pelayanan kebidanan komplementer tanpa melihan modul	- Baik, jika hasil test ≥ 68 - Kurang, jika hasil test < 68
3	Pasca kegiatan	Kehadiran peserta	Daftar hadir	Semua peserta mengikuti kegiatan : - Penyampaian umpan balik - Pembinaan sesuai umpan balik	- Kehadiran 100%

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM dilaksanakan di Program Studi Kebidanan Bukittinggi yang berada di Jl. Adyaksa No. 1 Kelurahan Belakang Balok Kecamatan Aur birugo Tigobaleh Kota Bukittinggi pada hari Sabtu tanggal 20 November 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang dengan rincian 15 orang bidan yang memiliki PMB, 5 orang kader Kesehatan posyandu dan 1 orang ibu hamil.

Pelaksanaan kegiatan ini adalah secara tim yang terdiri dari 1 (Satu) orang Narasumber 3 orang dosen, 1 orang tenaga kependidikan (Tendik) dan 3 orang Mahasiswa Prodi kebidanan Bukittinggi Jurusan

Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang. Proses kegikatan pelatihan dilakukan dengan tahap, dengan rincian sebagai berikut:

Pre- Test

Kegiatan pelatihan pelayanan Kebidanan Komplementer diawali dengan Pre-test tentang pelayanan kebidanan komplementer, dengan hasil Pre-Test sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre Test Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer pada bidan yang memiliki PMB dan Kader Posyandu di Kota Bukittinggi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Kurang baik	17	80,95
2	Baik	4	19,05
Total		21	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui, 80,95 % peserta memiliki pengetahuan kurang baik tentang pelayanan kebidanan Komplementer dan 19,05 % peserta memiliki pengetahuan baik tentang Pelayanan kebidanan Komplementer.



Gambar 1. Pre-Test Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer

Kegiatan Inti Pelatihan

Kegiatan diawali dengan pemberian materi oleh narasumber dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan berjalan dengan sangat baik dan peserta pelatihan dengan sangat antusias mengikuti proses, ditandai begitu banyak pertanyaan dari peserta kepada narasumber. Dalam diskusi ini para peserta pelatihan dengan lugasnya berdiskusi sekali kali diselingi dengan canda dan tawa sehingga suasana benar benar kondusif.



Gambar 2. Pemberian Materi Oleh Narasumber

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pelayanan kebidanan komplementer hypnoterapi yang dilakukan kepada semua peserta yang hadir. Pada kegiatan jam kedua ini berjalan lancar dan sangat bermanfaat bagi peserta Latihan.



Gambar 3. Demonstarsi hypnoterapi

Pada akhir kegiatan dilakukan demonstrasi pelayanan kebidanan komplementer kepada ibu hamil yang mengalami masalah pada masa kehamilannya.



Gambar 4. Demonstrasi Pada Ibu Hamil

Post-test

Tabel 3. Hasil Evaluasi Post Test Pelatihan Pelayanan Kebidanan Komplementer pada bidan yang memiliki PMB dan Kader Posyandu di Kota Bukittinggi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Kurang baik	1	4,77
2	Baik	20	95,23
	Total	21	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui 95,23 % peserta memiki pengetahuan baik tentang pelayanan kebidanan Komplementer dan 4,77 % memiliki pengetahuan kurang baik tentang pelayanan kebidanan komplementer.

Evaluasi Kegiatan

Pada pelaksanaan ini, peserta yang direncanakan sebanyak 25 orang (masing PMB megirimkan 1 (satu) di kota Bukittinggi), namun berhubung kesibukan dari beberapa PMB, maka yang hadir hanya 15 orang, ditambah dengan 5 orang kader dan 1 orang ibu hamil, dengan jumlah akhir sebanyak 21 Orang dengan tingkat kehadiran 80,8 %. Perbandingan hasil Pre Test dan Post test diatas terjadi peningkatan pengetahuan tentang pelayanan kebidanan komplementer yaitu sebanyak 76,18%, dan dari hasil pengamatan simulasi diketahui peserta dapat melakukannya dengan baik.

Pembahasan

Penggunaan terapi komplementer oleh Bidan Praktek Mandiri (BPM) di Bukittinggi masih rendah, . Dari hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dengan 8 orang ibu kelompok kespro diketahui bahwa penyebab masih rendahnya penggunaan terapi komplementer oleh BPM di kota Bukittinggi adalah kurangnya akses bidan untuk menjangkau tercapainya pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang

terapi komplementer, kurangnya dukungan dari organisasi profesi serta masyarakat beranggapan bahwa pemberian terapi komplementer bukan merupakan tugas tenaga kesehatan, sehingga mengurangi minat masyarakat akan pengobatan menggunakan terapi komplementer oleh tenaga Kesehatan. Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan komplementer sehingga dengan meningkatnya keterampilan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan masyarakat nantinya dapat merasakan manfaat dari pelayanan kebidanan komplementer ini. Selain itu bagi bidan tentunya dapat menjadi bagian dari *entrepreneur* dan dapat meningkatkan *income* dari pelayanan yang diberikan.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan cakupan pemberian pelayanan kebidanan komplementer yaitu: setiap tenaga bidan terutama bidan yang sudah memiliki praktek mandiri untuk dapat menggunakan dan mengembangkan terapi komplementer, yang merupakan salah satu inovasi bidan sebagai *entrepreneur*. Perlu adanya pelatihan-pelatihan lain yang lebih lengkap tentang pelayanan kebidanan komplementer dan , perlu dukungan penuh dari organisasi profesi dan pemerintah dalam bentuk memfasilitasi tenaga kesehatan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tentang penggunaan terapi komplementer, perlu adanya upaya sosialisasi dan promosi kepada masyarakat tentang manfaat penggunaan terapi komplementer dan alternatif sebagai pelengkap pemberian layanan medis, dan memberdayakan bidan sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui terapi komplementer.

Kesimpulan

Pelatihan ini telah menghasilkan 15 orang tenaga bidan, 5 orang Kader Pos yandu dan 1 orang ibu hamil yang sudah dilatih tentang pelayanan kebidanan komplementer. Semua peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan penuh perhatian dan berperan serta aktif sampai selesai. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta tentang pelayanan kebidanan komplementer sebanyak 76,18 Tersusunnya rencana tindak lanjut untuk masa yang akan datang oleh peserta pelatihan dan disesuaikan dengan PMB masing-masing. Diharapkan kepada IBI Cabang untuk dapat melakukan pelatihan lebih lanjut tentang pelayanan kebidanan komplementer, pengawasan kepada tenaga bidan yang telah dilatih dalam melakukan pelayanan kebidanan komplementer di PMB sebagai inovasi *entrepreneur*.

Daftar Pustaka

- Erry, S., Raharni, A.L. & Rini, S. (2014). Kajian Implementasi Kebijakan Pengobatan Komplementer Alternatif dan Dmpaknya terhadap Perijinan Tenaga Kesehatan Praktek Pengobatan Komplementer Alternatif Akupunktur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(3), 275–284.
- Evi, N. A., & Hainun, N. (2020). *Mengenal Terapi Komplementer dalam Kebidanan pada Ibu Nifas, Ibu Menyusui, Bayi dan Balita* (C. Putri (ed.)). Jakarta: Trans Info Media.
- Herdiani, T. N., Apriani, W., Kerja, M., Enterpreneur, I., & Mandiri, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Enterpreneur dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan di Kota Bengkulu. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 2(2), 142-146
- Jumiatun, J., & Nani, S. A. (2020). Analisis Kesiapan Bidan dalam Pelaksanaan Pelayanan Kebidanan Komplementer. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i2.400>
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2014). PP RI No. 103 Tahun 2014. In *Pelayanan Kesehatan Tradisional* (pp. 1–39). Sekretariat Negara RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Masoumeh, A. (2014). Complementary and Alternative Medicine in Midwifery. *Journal of Clinical Psychiatry*, 2. <https://doi.org/10.4088/JCP.10f06161blu>
- National Center for Complementary and Integrative Health. (2016). The Use of Complementary and Alternative Medicine in the United States | NCCIH. *NCCIH Clearinghouse*.
- Pallivalapila, A. R., Stewart, D., Shetty, A., Pande, B., Singh, R., & McLay, J. S. (2015). Use of complementary and alternative medicines during the third trimester. *Obstetrics and Gynecology*, 125(1), 204–211. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000000596>
- Peprah, P., Abalo, E. M., Nyonyo, J., Okwei, R., & Amankwaa, G. (2017). Complementary and Alternative Medicine in Midwifery: A qualitative exploration of perceptions and utilisation of CAM among trained midwives in rural Ghana. *Evidence Based Midwifery*, 15(4), 135–142.
- Septiani, R., & Lestari, I. G. (2019). Hubungan karakteristik bidan dengan praktik kebidanan komplementer di praktek mandiri bidan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 114–119. <https://doi.org/E-ISSN 2655 – 2310>
- WHO. (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023*.